

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah MTs Khoiriyah Guwo

MTs Khoiriyah Guwo didirikan oleh pengurus Madrasah Ibtidaiyah khoiriyah Guwo pada tanggal 13 April 2004 yang diketuai oleh K. Hasan Thohir. Alasan didirikannya MTs Khoiriyah Guwo adalah karena banyaknya siswa tamatan Ibtidaiyah Khoiriyah dan siswa tamatan SD sekitar yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah. Di karenakan lokasinya yang jauh dari daerah perkotaan dan sulitnya sarana transportasi sedangkan Madrasah Tsanawiyah yang ada letaknya cukup jauh begitu juga Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan, maka atas usulan dari beberapa tokoh masyarakat serta dalam ikut mencerdaskan kehidupan anak bangsa, pada 13 April 2004 didirikanlah MTs Khoiriyah Guwo dengan menunjuk bapak Husnan S. Pd. I sebagai kepala Madrasah. Selain itu juga dalam rapat juga disepakati untuk didirikan yayasan pendidikan dan mengganti nama madrasah yang berada dibawah kepengurusan yaitu Raudlatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Khoiriyah.

Pada awal pendaftaran MTs Khoiriyah Guwo mendapatkan siswa sebanyak 23 siswa yang diajar 12 guru agama dan 5 guru mata pealajaran umum. Adanya sarana gedung masih ikut di gedung MI dan belum mengajukan ijin operasional kepada pemerintah serta statusnya masih menginduk pada MI Khoiriyah. Akan tetapi pada tahun 2008 MTs Khoiriyah Guwo sudah mempunyai gedung sendiri dan sudah mempunya surat ijin operasional sendiri. Pada tahun 2021 bapak Husnan S.Pd. I yang asalnya menjabat sebagai kepala sekolah pensiun dan diangkatlah bapak Nur Kholiq S.Pd sebagai kepala sekolah.¹

2. Profil MTs Khoiriyah Guwo

Nama Sekolah	:	MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati
Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Tlogowungu– Gunung Rowo KM.5

¹ Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4September 2021, pukul 10.00 WIB

	Desa Guwo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati
No. Telp	: 08562803947/085647526179
Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Al-Khoiriyah
Nomor Akta	: AHU-0005038.ah.01.04. Tahun 2015
E-Mail	: mtskhoiriyah@gmail.com
Website	: mtskguwo.blogspot.co.id
No. Statistik Sekolah	: 121233180118
NPSN	: 20364117
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B

3. Letak Geografis

MTs Khoiriyah Guwo berlokasi di Desa Guwo Kecamatan tlogowungu Kabupaten Pati. MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati telah mempunyai gedung belajar yang representative dan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga lebih mudah dan nyaman untuk pelaksanaan belajar mengajar.

Adapun batas teritorial MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati adalah:

- a. Sebelah timur : perkebunan
- b. Sebelah barat : jalan desa
- c. Sebelah selatan: rumah penduduk
- d. Sebelah utara : lapangan bola

4. Visi dan Misi MTs Khoiriyah Guwo

- a. Visi MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

Dari rumusan visi di atas terdapat empat variabel keunggulan yang diharapkan, yaitu keimanan, keilmuan, keahlian, dan akhlak mulia, yang masing-masing memiliki indikator pencapaian sbb:

- 1) Memiliki iman yang teguh dan mengamalkan islam sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jama'ah.
- 2) Mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang sederajat untk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Mampu berpikir aktif, kreatif, dan inovatif.

- 4) Santun dalam bertutur dan berperilaku serta mampu menjadi teladan umat.
- b. Misi MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati
Adapun misi MTs Khoiriyah Guwo adalah sebagai berikut:
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat luas.
 - 2) Meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan berdasarkan akhlaqul karimah.
 - 3) Meningkatkan kualitas peserta didik untuk mengabdikan pada umat.
 - 4) Meningkatkan kualitas peserta didik agar mampu berfikir aktif, kreatif dan inovatif.

5. Tujuan Pendidikan MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Khoiriyah Guwo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan menengah tersebut, Madrasah Tsanawiyah Khoiriyah Guwo mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL)
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat.
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata minimal 6.50.
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang olahraga dan seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.²

6. Struktur Organisasi di MTs Khoiriyah Guwo

Sekolah akan mempengaruhi mutu guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah, perlu menerapkan

² Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4 September 2021, pukul 10.00 WIB

kepemimpinan yang sesuai dengan penyusunan struktur organisasi di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati diadakan pembagian yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada masing-masing anggota dapat terlaksana dengan baik.

Berikut ini struktur organisasi di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati di tahun 2021/2022:³

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| a. Ketua Yayasan | : H. Moh Zuhdi |
| b. Kepala Sekolah | : Nur Kholiq S.Pd.I |
| c. Wakil Kepala Sekolah | : Sucipto S.Pd.I |
| d. Komite Sekolah | : Thohir |
| e. Kepala Tata Usaha | : Sudiharto |
| f. Bendahara | : Totok |
| g. PKM Kurikulum | : Dwi Hanjariana S.Pd.I |
| h. PKM Kesiswaan | : Rofiqoh, S.Pd.I |
| i. PKM Sarpras | : Lis Purnomo S.Pd.I |
| j. PKM Humas | : Husnan S.Pd.I |
| k. BP/BK | : Suliyantok S.Pd.I |
| l. Wali Kelas VII | : Hani Purwati S.Pd.I |
| m. Wali kelas VIII | : Nur Hasanah S.Pd.I |
| n. Wali Kelas IX | : Emma Zumrotun S, S.Pd.I |

7. Keadaan Guru, Tenaga Pendidik dan Siswa di MTs Khoiriyah Guwo

a. Keadaan Guru dan Tenaga Pendidik

Keadaan guru di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati secara keseluruhan telah menempuh jenjang pendidikan strata-1. Guru yang mengajar di MTs MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati telah melalui pertimbangan yang matang yang di usahakan dapat bekerja dengan baik dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan tenaga pengajar di MTs MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 20 orang. Jumlah tersebut sudah mengalami pergantian dari tahun- tahun sebelumnya.

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) ditentukan oleh beberapa faktor penentu. Salah satu faktor

³ Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4 September 2021, pukul 10.00 WIB

penentu. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengajaran adalah tenaga pendidik (guru). Berikut keadaan guru dan dan tenaga pendidik di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati.⁴

Tabel 4.1
DATA GURU DAN TENAGA PENDIDIK DI MTS
KHOIRIYAH GUWO PADA TAHUN PELAJARAN
2021/2022

NO	NAMA	JABATAN GURU	JENIS KELAMIN		PENDI DIKAN
			L	P	
1.	Nur Kholiq S.Pd.I	GTY	L		S1
2.	Sucipto, S.Pd.I	GTY	L		
3.	Husnan S.Pd. I	GTY	L		S1
4.	Dwi Hanjariana S.Pd	GTY		P	S1
5.	Emma Z.S. S.Pd.I	GTY		P	S1
6.	Nur Khasanah S.Pd.I	GTY		P	S1
7.	Suliyantok S.Pd	GTY	L		S1
8.	Martharita C.P. S.Pd	GTY		P	S1
9.	Karina V. S.Pd.I	GTY		P	S1
10.	Muryatno S.Pd.I	GTT	L		S1
11.	Lis Purnomo S.Pd.I	GTY	L		S1
12.	Rofiqoh S.Pd.I	GTY		P	S1
13.	Hani Purwati S.Pd.I	GTY		P	SI
14.	Rismiyati S.Pd.I	GTY		P	S1

⁴ Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4 September 2021, pukul 10.00 WIB

15.	Suwono S.Pd.I	GTY	L		S1
16.	Anif Musya'adah S.Pd.I	GTY		P	S1
17.	Sutar Manto S.Pd.I	GTY	L		S1
18.	Ummi Rondhiyah S.Pd.I	GTY		P	S1
19.	Ibnu Mu'thi S.Pd.I	GTY	L		S1
20.	Nuzumun Niswah S.Pd	GTY		P	S1

b. Data Siswa

Siswa di MTs Khoiriyah Guwo sebagian besar berasal dari daerah sekitar sendiri. Jumlah peserta didik pada tahun 2021 kelas VII adalah 31 siswa, kelas VIII adalah 30 siswa, dan kelas IX adalah 30 siswa. Berikut adalah data siswa di MTs Khoiriyah Guwo⁵:

Tabel 4.2
DATA SISWA PADA TAHUN PELAJARAN
2021/2022

NO	Kelas	Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII	13	18	31
2	VIII	15	15	30
3	IX	14	16	30
Jumlah Keseluruhan Siswa				91

8. Keadaan sarana dan Prasarana di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang sangat penting dan mendukung dalam setiap pelaksanaan

⁵ Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4 September 2021, pukul 10.00 WIB

pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan khususnya lembaga sekolah sebagai pendukung pembelajaran yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran yang berkualitas akan dipengaruhi oleh ketersediaanya sarana dan prasarana pembelajaran, adapun data keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Khoiriyah Guwo adalah sebagai berikut.⁶

Tabel 4.3
DATA SARANA DAN PRASARANA

a. Data Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (PxL)	Kondisi
1.	Ruang Kelas	3	7x9	Baik
2.	Perpustakaan	1	4x4	Baik
3.	Lab. Fisiska	-	-	-
4.	Lab. Biologi	-	-	-
5.	Lab. Bahasa	-	-	-
6.	Lab. Komputer	1	6x6	Baik
7.	R. serbaguna	-	-	-
8.	R. keterampilan	1	4x4	Baik
9.	UKS	1	3x4	Baik
10.	Mushola	1	20x14	Baik

b. Data Ruang Kantor

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (PxL)	Kondisi
1.	Kepala Madrasah	1	3x4	Baik
2.	Wakil Kepala Madrasah	-	-	-
3.	Guru	1	6x7	Baik
4.	Tata Usaha	1	6x3	Baik
5.	Tamu	1	2x3	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

Berikut data-data hasil temuan penulis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terdapat dilapangan. Adapun data yang dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian di BAB I yaitu Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

⁶ Data Dokumentasi MTs Khoiriyah Guwo, dikutip tanggal 4September 2021, pukul 10.00 WIB

Data yang disajikan merupakan data mentah yang diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkembang selama dilapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis memperoleh data-data informasi sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Penerapan Pendidikan karakter menjadi eksistensi yang penting bagi setiap jenjang Pendidikan. Karena Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu cara untuk melahirkan generasi yang memiliki budi pekerti dan berkarakter. Dalam dunia Pendidikan, guru tidak hanya mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tapi lebih dari itu ia juga mengemban tugas untuk membentuk kepribadian atau karakter siswa.

Guru PAI mempunyai peran yang lebih diberbagai lingkungan baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Karena guru PAI dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai ajaran agama dibandingkan dengan orang lain. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya. Dengan kelengkapan guru yang membidangi bagian Pendidikan agama, akan lebih memudahkan mendidik dan membimbing siswa menuju kesadaran berfikir yang jernih. Oleh karena itu, setiap guru pendidikan agama Islam sudah seharusnya mampu untuk membimbing dan membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Salah satu penyebab kemerosoton akhlak (perilaku) seseorang disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama dan tidak terlaksananya Pendidikan agama sebagai mestinya baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah ditambah lagi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin maju tidak sepenuhnya memberikan dampak positif yang menguntungkan terhadap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan bagi Lembaga Pendidikan untuk berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter religius siswa agar nantinya para siswa mampu menyaring perilaku-perilaku yang di larang

oleh Allah dan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, serta mempunyai keimanan dan ketakwaan.

Berdasarkan wawancara dengan Nur Kholiq selaku kepala sekolah memaparkan alasan mengapa diterapkan kegiatan pembentukan karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati karena madrasah identik dengan hal-hal yang bernuansa agamis sehingga sebisa mungkin madrasah harus bisa melengkapi pendidikan siswa dengan Pendidikan agama yang mendalam sebagai bekal peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang matang selain itu agar para siswa tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.⁷

Sejalan dengan hal tersebut Muryatno selaku guru Fiqih juga memberikan pernyataan mengingat madrasah identik dengan hal-hal yang bernuansa agamis sehingga sebisa mungkin harus bisa mencetak pribadi atau karakter siswa yang taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan visi madrasah yaitu mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.⁸

Dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini pada hakikatnya bukanlah keputusan yang datang dari guru Pendidikan agama Islam (PAI) sendiri, akan tetapi ini adalah salah satu program dari kepala sekolah namun yang diberi tanggung jawab dalam kegiatan ini ada pada guru Pendidikan agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Karina selaku guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini adalah salah satu program dari kepala sekolah mengingat madrasah identik dengan hal-hal yang bernuansa agamis sehingga sebisa mungkin harus bisa mencetak pribadi atau karakter siswa yang taat dalam melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan visi madrasah yaitu mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.⁹

Berdasarkan observasi penulis di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati melihat bahwa dalam proses membentuk karakter religius siswa sudah berjalan secara dinamis dan

⁷ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis, 4 September 2021, wawancara 1, transkrip

⁸ Muryatno selaku guru Fiqih, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

⁹ Karina selaku guru Akidah Akhlak, wawancara oleh penulis, 4 September 2021, wawancara 2, transkrip

seimbang dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang ada di MTs Khoiriyah Guwo yaitu adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna-nariyah, shalat dhuha berjamaah, istighosah, hafalan surat yasin, tahlil, waqi'ah sesuai tingkatan kelas, serta adanya buku catatan *ngasho* (ngaji dan sholat jama'ah).¹⁰ Selain itu dalam upaya membentuk karakter religius siswa, guru juga menjalin komunikasi yang baik kepada para siswa sesekali ada canda gurau dengan mereka, ini adalah sebuah upaya pendekatan kepada para siswa agar mereka tidak jenuh dan untuk melihat perkembangan sikap karakter religius siswa.

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa. salah satunya bisa dimulai dari pembiasaan terlebih dahulu. Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan, sehingga apabila sudah sulit untuk ditinggalkan maka hal tersebut sudah melekat dan tertanam pada diri seseorang selain itu dengan adanya pembiasaan, peserta didik yang asalnya belum terbiasa dengan adanya suatu kegiatan yang diterapkan oleh pihak sekolah maka peserta didik tidak akan merasa berat untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu upaya yang efektif yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah adalah sebagai berikut:¹¹

a. Tadarus Al-Qur'an

Program pembiasaan yang ada di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati salah satunya adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan anak membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Rismiyati selaku guru PAI dalam bidang Al-Qur'an Hadis pembiasaan tadarus Al-Qur'an ini di bagi perkelompok-perkelompok. Setiap kelompok berisi 5-6 anggota, sehingga setiap pukul 06.30 siswa harus sudah sampai di madrasah kemudian melaksanakan kegiatan tadarus Al-

¹⁰ Hasil observasi peneliti di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, pada Tanggal 4 September 2021, pukul 09.00 WIB

¹¹ Hasil observasi peneliti di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, pada Tanggal 4 September 2021, pukul 09.00 WIB

Qur'an bersama di mushola. Dengan adanya pembiasaan rutin seperti itu tujuannya tidak lain adalah agar timbul kebiasaan baik pada diri siswa serta agar siswa terbiasa untuk melantunkan ayat suci Al-Qur'an.¹²

Hal itu senada dengan penjelasan Karina dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari seperti bertadarus Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi di zaman sekarang ini anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game. Maka dari itu sebisa harus melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bisa membentuk karakter religius siswa salah satunya dengan melakukan tadarus Al-Qur'an setiap harinya, sedikit demi sedikit namun bisa selalu istiqomah. Tujuannya adalah agar siswa juga terbiasa melakukan tadarus tidak hanya di madrasah saja tapi di rumah juga.¹³

Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang ada di MTs Khoiriyah Guwo dengan memberikan pertanyaan terkait adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam upaya membentuk karakter religius siswa.

Lutfiana yang merupakan siswi kelas VIII mengatakan dalam proses kegiatan tadarus Al-Qur'an yang ada di madrasah dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai yaitu sekitar pukul 06.30-07.00. Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an surat yang dibaca diteruskan setiap harinya. Sehingga setiap akhir membaca perwakilan kelas ada yang menulis di buku khusus tadarus. Kemudian ayat yang terakhir dibaca dilanjutkan dihari berikutnya kemudian setiap beberapa bulan sekali diadakan khataman Bersama.¹⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis membuktikan secara langsung bahwa di MTs Khoiriyah Guwo memang ada kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an rutin setiap harinya sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilakukan.¹⁵

¹² Rismiyati, wawancara oleh penulis 4 September 2021, wawancara 1, transkrip

¹³ Karina, wawancara oleh penulis 4 September 2021, wawancara 2, transkrip

¹⁴ Lutfiana, siswi kelas VIII MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, wawancara oleh penulis 4 september 2021, wawancara 9, transkrip

¹⁵ Hasil observasi peneliti di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, pada Tanggal 4 September 2021, pukul 06.30 WIB

b. Mmbaca *Asmaul Husna*

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Swt yang jumlahnya ada 99 nama. Dengan membaca *asmaul husna* kita dapat meresapi makna yang terkandung di dalamnya maka seseorang akan memiliki pengetahuan tentang Allah, dalam arti seseorang akan dapat mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya, mengenal keagungan dan kemurahanNya, mengenal kasih sayang dan lain sebagainya. Mengetahui Allah juga akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dalam jiwa seseorang, dimana dari rasa cinta kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada rosul-Nya dan cinta pada seluruh makhlukNya. *Asmaul husna* bukanlah sekedar nama-nama Allah, lebih dari itu *asmaul husna* merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁶ Untuk itu di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati juga menerapkan pembiasaan membaca *asmaul husna* bersama-sama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutarmanto di madrasah ini juga diadakan pembiasaan rutin membaca *asmaul husna* sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Yaitu sekitar pukul 07.00-07.10 dengan adanya pembiasaan membaca *asmaul husna* diharapkan siswa dapat menghayati arti-arti yang terkandung dalam *asmaul husna* dan meyakini kebesaran Allah SWT, karena *asmaul husna* merupakan nama Allah yang menggambarkan keagungan-Nya yang setiap namanya mengandung makna yang luas yang penuh kebaikan.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut penulis juga melakukan observasi untuk melihat upaya guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti melihat adanya kegiatan pembiasaan yang diterapkan MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati yaitu pembiasaan membaca *asmaul husna*, setelah melakukan tadarus Al-Qur'an di mushola, siswa siswi kemudian berbaris di depan kelas masing-masing untuk membaca

¹⁶ Lia Maghfiroh, *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Di Mts Uswatun Hasanah Mangkang Semarang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 26-27.

¹⁷ Sutarmanto, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 5, transkrip

asmaul husna bersama-sama dengan di dampingi para guru, dalam pelaksanaan membaca asmaul husna salah satu siswa ada yang di tunjuk untuk mengimami membaca asmaul husna. Dengan adanya pembiasaan membaca asmaul husna diharapkan mampu membentuk karakter siswa terutama dalam segi religius sehingga tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk bersikap jujur dan disiplin baik dalam bentuk perbuatan dan perkataannya. Siswa mampu bertutur kata yang sopan dan baik sehingga terbentuklah nilai-nilai karakter religius pada diri siswa¹⁸

c. Shalat Dhuha berjamaah

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah yang hukumnya sunnah bukan berarti dipandang sebelah mata. Ibadah shalat dhuha dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MTs Khoiriyah Guwo. Pembiasaan shalat dhuha ini guna melatih para siswa agar tidak hanya melaksanakan shalat fardhu saja, namun juga melaksanakan shalat sunnah juga.

Sesuai dengan pemaparan Karin bahwa siswa di madrasah berasal dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga yang agamis dan ada pula dari keluarga yang biasa saja. Untuk itu sebisa mungkin di madrasah untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang bisa memupuk karakter religius siswa. Salah satunya yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan yang ada di madrasah salah satunya yaitu adanya pembiasaan shalat dhuha. Sebelum istirahat jam pertama semua siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushola madrasah. Para guru yakin tidak semua siswa mau melaksanakan shalat dhuha kalau di luar madrasah, untuk itu anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha setiap paginya. Harapannya dengan adanya pembiasaan shalat dhuha di madrasah semua siswa terlatih untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin baik itu di lingkungan madrasah atau di rumah. Syukunya mereka mau mengajak anggota keluarganya untuk rutin melaksanakan shalat dhuha.¹⁹

¹⁸ Hasil observasi peneliti di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, pada tanggal 4 September 2021, pukul 07.00

¹⁹ Karina, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

Sejalan dengan hal tersebut Muryatno menambahi untuk sistem shalat dhuha di madrasah dilakukan setiap hari yaitu pukul 09.00 sebelum istirahat jam pertama. Sehingga diharapkan dengan adanya pembiasaan yang awalnya mekanistik harus makin menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati peserta didik sendiri.²⁰

Dengan adanya upaya pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi di madrasah, diharapkan para siswa juga mampu rutin melaksanakan ibadah sunnah shalat dhuha baik itu lingkungan madrasah atau di rumah.

d. Kegiatan *ngasho* (ngaji dan shalat jama'ah)

Di luar jam pelajaran MTs Khoiriyah juga menerapkan kegiatan *ngasho* (ngaji dan sholat jama'ah) hal itu dibenarkan Sutarmanto selaku guru bidang studi agama Islam, di madrasah juga menerapkan kegiatan ngaji dan sholat jamaah atau yang disebut dengan *ngasho* dimana setiap siswa diberikan prestasi yang didalamnya berisi tentang absen ngaji dan shalat maghrib serta isya' berjamaah di mushola terdekat yang nantinya harus ditanda tangani oleh imam sholat tersebut, kemudian setiap satu minggu sekali buku catatan *ngasho* tadi dikumpulkan untuk dicek oleh guru bidang studi agama.²¹

Sutarmanto juga memaparkan bahwa setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda tidak bisa disamakan, untuk membentuk karakter religius anak perlu adanya pembiasaan terlebih dahulu karena apabila pembiasaan dilakukan secara konsisten maka hal tersebut akan melekat pada diri si anak. Seperti yang ada di madrasah setiap pagi pukul 06-30-07.00 diadakan kegiatan pembiasaan rutin tadarus al-Qur'an di dalam mushola madrasah, kemudian sebelum pembelajaran dimulai para siswa melantunkan do'a asmaul husna di depan kelas masing-masing yang didampingi oleh guru, selain itu sebelum istirahat pertama anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius pada diri siswa.

Sejalan dengan hal tersebut Karina sebagai guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa upaya-upaya dalam

²⁰ Muryatno, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

²¹ Rismiyati, wawancara oleh penulis 4 September 2021, wawancara 4, transkrip

pembentukan karakter religius siswa ini pada hakikatnya terletak pada pembiasaan siswa sehari-hari, sehingga dengan adanya pembiasaan-pembiasaan akan menyadarkan siswa akan pentingnya karakter religius²²

Dengan begitu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, diharapkan para siswa mampu melaksanakan pembiasaan tersebut tidak hanya di lingkungan madrasah saja namun mampu melaksanakan baik itu di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Salah satu modal dalam membentuk karakter religius siswa adalah guru harus mampu menjadi suri teladan yang baik bagi siswanya. Dengan kemampuan guru menjadikan dirinya suri teladan yang baik bagi siswa akan berdampak pada perubahan karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi suri teladan yang baik bagi siswa untuk menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap.

Guru merupakan salah satu titik sentral atau yang memegang peranan sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu saja namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga guru harus mampu memberikan teladan-teladan yang baik bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muryatno selaku guru akidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa harus diiringi dengan keteladanan dari para guru dalam filosofi jawa guru adalah seseorang yang *“digugu lan ditiru”* jadi segala perbuatan dan perkataannya harus mampu dibuat teladan bagi siswa.. Teladan merupakan cara yang ampuh untuk kita mengajarkan kepada anak-anak karena anak-anak akan melihat apa yang kita lakukan. Misalkan saja kita menyuruh anak untuk melaksanakan shalat dhuha, ya kita harus memberikan contoh terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha²³

Senada dengan pemaparan Rismiyati menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa, tujuannya adalah agar siswa dapat mencontoh apa yang kita kerjakan. Kemudian setelah memberikan contoh siswa diajak secara

²² Karina, wawancara oleh penulis 4 September 2021, wawancara 2, transkrip

²³ Muryatno, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

perlahan untuk melakukannya secara rutin. Sehingga kebiasaan-kebiasan baik akan muncul dan melekat pada diri siswa. Contoh yang paling baku adalah ketika waktu sholat, jika guru ingin siswanya rajin dalam melaksanakan sholat berjamaah maka guru harus menjadi teladan untuk rajin sholat berjamaah juga. Karena keteladanan seorang guru itu dapat menjadi cerminan bagi siswa. Misalnya saja saat pelaksanaan shalat dhuha meskipun shalat dhuha hukumnya sunnah, namun sudah sepatutnya guru memberikan teladan dengan cara ikut melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushola madrasah agar para siswa juga memiliki rasa antusiasme yang tinggi untuk melaksanakannya.²⁴ Sehingga dengan adanya keteladanan dari seorang guru, maka akan memberikan dampak yang positif kepada siswa, sehingga sikap baik dan perilaku yang sudah ditunjukkan dapat diikuti dan ditiru oleh siswa.

Proses pembentukan karakter religius di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati juga diwujudkan dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan. Diantaranya yaitu adanya kegiatan shalawat nariyah 4444 kali, istighosah, dan hafalan yaasin, tahlil dan waqi'ah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutarmanto bahwa setiap tiga bulan sekali diadakan kegiatan istighosah bersama yang dilaksanakan di mushola madrasah untuk membentuk nilai-nilai islam dan do'a bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.²⁵

Sejalan dengan pernyataan tersebut Budi Utomo selaku siswa kelas VIII memberikan tanggapan mengenai kegiatan yang ada di madrasah bahwa dalam kegiatan istighosah semua siswa mengikuti kegiatan tersebut karena itu wajib. Dalam pelaksanaan istighosah itu lebih ke do'a-do'a, kemudian guru bidang studi agama Islam memberikan tausiyah-tausiyah agar kita selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.²⁶

MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati setiap 1 bulan sekali juga mengadakan kegiatan shalawat nariyah 4444 kali yang dilaksanakan di mushola madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Karin selaku guru akidah akhlak di madrasah

²⁴ Rismiyati, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 4, transkrip

²⁵ Sutarmanto, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 5, transkrip

²⁶ Budi Utomo, wawancara oleh penulis 4 september 2021, wawancara 7, transkrip

setiap satu bulan sekali selalu mengadakan kegiatan rutin membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali sesuai dengan yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu yaitu menguri-uri kebudayaan serta diharapkan dengan diadakan kegiatan shalawat nariyah mampu memupuk karakter siswa khususnya dalam segi karakter religius.²⁷

Senada dengan hal tersebut Rismiati juga memaparkan kegiatan keagamaan di madrasah ini juga ada kegiatan hafalan tahlil, hafalan surat waqi'ah dan hafalan surat yasin. Yang dalam pelaksanaan setorannya menjelang kenaikan kelas yang di semak langsung oleh guru bidang studi agama Islam. Untuk kelas VII hafalan tahlil, untuk kelas VIII surat Al-Waqi'ah, dan untuk kelas IX yaitu hafalan yasin. Ibu Rismiati juga menjelaskan tujuan diadakan kegiatan ini adalah "agar setelah lulus dari madrasah tidak ngisin-ngisini masak alumni madrasah tidak bisa mengimami tahlil dan yasin" untuk itu di MTs juga mengadakan program ini agar setelah lulus dapat mengamalkannya dan salah satu upaya untuk membentuk karakter religius siswa.²⁸

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menjalin kerjasama yang baik khususnya dengan guru bidang studi agama Islam, karena guru bidang agama Islamlah yang sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Bentuk kerja sama kepala sekolah dengan guru bidang studi agama yaitu dengan memberikan masukan kepada guru bidang studi agama untuk berupaya semaksimal mungkin karena tanggung jawab yang harus diemban oleh guru bidang studi agama adalah mampu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, melihat bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam tergolong peduli akan karakter religius siswa, mereka masih tetap antusias dalam membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah, meskipun sebagian siswa ada yang kurang khusyuk dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Namun, guru bidang studi agama tetap konsisten menjalankan perannya sebagai guru agama, yaitu terus membimbing dan membentuk karakter siswa

²⁷ Karina, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

²⁸ Rismiati, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 4, transkrip

menjadi lebih baik lagi dan memiliki karakter yang religius.²⁹

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Tlogowungu Pati guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak melaksanakan tanggung jawabnya sendiri namun seluruh komite sekolah ikut membantu dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Kholiq selaku kepala sekolah dalam upaya membentuk karakter religius siswa guru PAI tidak melaksanakan tugasnya sendiri tetapi semua komite sekolah juga ikut membantu, meskipun tanggung jawab ada pada guru Pendidikan agama Islam. Seperti contoh pada saat luring setiap guru ikut *membbackup* dalam satu kelas itu kan kemarin terbagi menjadi 6 ruang jadi guru yang mengajar jam pertama baik itu guru bidang studi agama atau bidang studi umum harus bisa *membbackup* sepenuhnya pelaksanaan shalat dhuha, doa bersama asmaul husna-nariyah”.³⁰ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa semua komite sekolah ikut membantu mensukseskan upaya guru PAI dalam pembentukan karakter religius yang ada di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati.

Senada dengan hal tersebut Rofiqoh selaku waka kesiswaan membenarkan hal tersebut meskipun tanggung jawab ada pada guru PAI, tapi semua komite sekolah ikut membantu dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa seperti pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjama'ah di madrasah semua guru juga harus ikut mendisiplinkan siswa dan ikut melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah di mushola madrasah tanpa terkecuali³¹

Sejalan dengan program-program kegiatan yang ada di MTs Khoiriyah Gwo Tlogowungu Pati, Sutarmanto selaku guru SKI, memaparkan bahwa untuk menangani siswa jika ada yang kurang disiplin atau menerapkan karakter yang kurang baik semua guru bidang studi agama Islam sepakat tidak menggunakan hukuman fisik kepada siswa seperti berjemur di halaman, membersihkan kamar mandi namun guru Pendidikan agama Islam sepakat untuk memberikan

²⁹ Hasil observasi peneliti di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati, pada Tanggal 4 September 2021, pukul 09.00

³⁰ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

³¹ Rofiqoh, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 6, transkrip

efek jera siswa dihukum dengan menulis istighfar sesuai dengan kasus yang dilanggar, membaca nariyah, menulis kitab kuning yang tanpa harakat itu kan lama dulu sampai ada yang empat sampai lima jam.³²

Berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, tentu memiliki harapan-harapan yang hendak dicapai. Harapan yang mendasar yaitu siswa tidak hanya pandai akan teori agama saja, namun siswa juga mempraktikkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik dan benar sesuai pedoman dalam Al-Qur'an.

Disinilah peran guru PAI sangat diperlukan. Guru PAI merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan siswa di sekolah. Selain mengajar, guru PAI juga mempunyai kewajiban untuk membimbing, membina, memberi teladan yang baik, serta membentuk karakter religius siswa demi menjadi seorang muslim yang beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dan berguna bagi sesama, masyarakat, dan agama.

2. Karakter Religius Siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Salah satu contoh yang bisa dilihat dari kepribadian siswa adalah karakter religiusnya. Karakter religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual serta taat dalam melaksanakan ajaran agama dan menjadikan agama sebagai penuntun dalam panutan setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya.

Dengan adanya upaya dari guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa ada perubahan dalam diri siswa meskipun bertahap. Sejalan dengan hal ini Nur Kholiq selaku kepala sekolah memaparkan bahwa sebelum adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah, rutinan baik nariyah ataupun asmaul husna efek anak kalo dinasehati lumayan susah namun ternyata setelah berseling lama dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa suasana di MTs terasa tenang, anak-anak jika di nasihatin juga

³² Sutarmanto, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 5, transkrip

memperhatikan, sikap tawaduk siswa kepada guru juga ada.³³

Sebagaimana pernyataan dari Tiara Ramadhani siswi kelas VIII yang memaparkan bahwa ia merasa senang sekali dengan adanya kegiatan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah seperti pelaksanaan sholat jamaah, tadarus Al-Qur'an ia jadi terbiasa untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an baik di madrasah dan di rumah.³⁴

Dari pemaparan diatas dapat diketahui setelah adanya upaya dari guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, karakter religius siswa sudah menjadi lebih baik, lebih nurut dan tawaduk jika di nasihatin guru.

Karakter religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religi yang diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut diantaranya keimanan yaitu keyakinan dalam hati, mengucapkan apa yang telah kita yakini dalam hati atau perbuatan. Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati yaitu dengan rajin melaksanakan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, *ngaso* (ngaji dan sholat jamaah). Sebagaimana yang disampaikan oleh Muryatno selaku guru Akidah Akhlak bahwa sebelum ada upaya dari guru PAI siswa jarang sekali melaksanakan shalat dhuha namun setelah ada program dari sekolah melalui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sudah semakin rajin siswa melaksanakan shalat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an tanpa digiring lagi.³⁵

Senada dengan pemaparan Rismiyati yang mengatakan bahwa melihat dari pantauan buku catatan *ngaso* (ngaji dan shalat jamaah) terlihat semua siswa sudah mulai disiplin dan tidak bolong-bolong melaksanakan jamaah sholat maghrib dan isya' serta mengaji Al-Qur'an, karena setiap satu minggu sekali guru PAI selalu mengecek buku catatan *ngaso* siswa untuk mengetahui perkembangan siswa³⁶

Dari pemaparan diatas dengan adanya upaya guru PAI nilai keimanan siswa menjadi lebih baik seperti selalu

³³ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis , 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

³⁴ Tiara Ramadhani, wawancara oleh penulis 5September 2021, wawancara , transkrip

³⁵ Muryatno, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

³⁶ Rismiyati, wawancara oleh penulis, 5September 2021, wawancara4, transkrip

menunaikan ibadah shalat secara berjamaah dan dekat dengan kitab suci Al-Qur'an.

Rendah hati atau yang di sebut dengan tawadhu, sikap rendah hati merupakan sikap yang jauh dari kesombongan, seseorang yang memiliki sikap rendah hati senantiasa sadar atas keterbatasan kemampuan mereka. Sebagaimana sikap rendah hati yang ditanamkan di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati sebagai wujud keberhasilan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu berbicara santun kepada guru, menerima segala nasihat dan saran guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Karina selaku guru Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa anak-anak mulai sopan jika berbicara dengan guru, dan pada saat dinasihatin juga mau menerima dan tidak membantah lagi, serta setiap bertemu dengan guru juga selalu menundukkan kepala³⁷

Dalam hal ini Nur Kholiq juga memaparkan untuk menilai karakter religius siswa bisa dilihat dari etika kebiasaannya, pada saat belum ada program ini siswa dalam melaksanakan sholat belum disiplin tapi setelah diadakan pembiasaan di madrasah siswa menjadi disiplin dan tanpa di perintah lagi untuk melaksanakan, ketika sudah memasuki jadwal shalat jamaah mereka langsung bergegas untuk mengambil air wudhu.³⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Dalam proses pembentukan karakter siswa tidak selamanya berjalan dengan mulus. Adakalanya dalam proses tersebut ada faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai hasil dari proses pembentukan karakter tersebut. Seperti halnya pada proses pembentukan karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati.

Selain adanya dukungan dari seluruh komite sekolah, faktor pendukung yang lainnya dalam upaya guru PAI membentuk karakter religius siswa adalah adanya fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut salah satunya adalah dengan adanya mushola di Madrasah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nur Kholiq selaku kepala sekolah di madrasah ini memiliki fasilitas yang mendukung yaitu sudah memiliki

³⁷ Karina, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

³⁸ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

mushola sendiri, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Selain itu mengenai tempat wudhu juga memadai sehingga siswa tidak perlu untuk mengantri lama pada saat hendak melaksanakan shalat jamah, serta di dalam mushola juga sudah dilengkapi dengan kitab suci Al-Qur'an yang memadai buat para siswa.³⁹

Dalam hal ini Karina selaku guru Akidah Akhlak juga menjelaskan dalam proses pembentukan karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo ini mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan semua komite sekolah juga ikut membantu dalam proses kegiatan ini misalnya dengan menjadi teladan bagi siswa-siswa.⁴⁰

Senada dengan pemaparan Rismiyati faktor pendukung dalam program pembentukan karakter religius ini juga karena adanya kekompakan dari dewan guru semua untuk membantu guru bidang studi agama dalam mengawasi dan memberikan teladan kepada siswa.⁴¹

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sanksi bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di programkan sekolah. Pada mulanya bagi siswa yang melanggar hanya diberikan sanksi ringan berupa bersih-bersih halaman atau menyapu, tetapi ternyata masih saja ada anak yang tidak jera terhadap hukuman tersebut, sehingga sekolah memberikan hukuman yang sekiranya dapat membuat efek jera pada anak. Untuk hukuman bagi anak yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan hukuman yang di berikan adalah seperti menulis kitab kuning, kemudian membaca surat yasin 7 kali, menulis istighfar sampai 200 kali, kemudian ketika untuk sholat duha bila tidak mengikuti maka hukumannya melakukan sholat duha sendiri berkali-kali, hukuman tersebut diberikan apabila siswa tidak mengikuti kegiatan atau terlambat dengan waktu yang lama.⁴²

Dalam upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa juga mendapat dukungan dan respon baik oleh para orang tua siswa. Sebagaimana

³⁹ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

⁴⁰ Karina, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

⁴¹ Rofiqoh, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 6, transkrip

⁴² Karina, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

yang disampaikan oleh Rismiyati dalam program pembentukan karakter religius ini mendapat respon yang sangat baik pernah suatu saat ada orang tua siswa yang melapor kepada Rismiyati, bahwa ia sangat merasa bersyukur sekali dengan diadakan program pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah karena banyak sekali perubahan pada diri anaknya.⁴³

Selain itu dalam upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati juga menemui beberapa hambatan sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Kholiq hambatan pasti tetap ada seperti dari latar belakang siswa yang berbeda-beda berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda. Karena lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan sedangkan lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius siswa.⁴⁴

Dalam hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru PAI untuk melihat hambatan yang dialami dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Senada dengan yang disampaikan Nur Kholiq bahwa hambatan yang dialami guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius siswa adalah berawal dari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka guru bidang studi agama harus lebih ekstra untuk memantau perkembangan peserta didik. Melihat banyak orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk memantau putra-putrinya pada saat di rumah misalnya dalam hal shalat. Sedangkan guru PAI hanya bisa memantau siswa pada saat di madrasah serta melalui buku catatan *ngasho* yang terjadwal shalat maghrib dan isya' saja.⁴⁵

Lain halnya pemaparan bapak Muryatno yang menjadi hambatan dalam upaya pembentukan karakter religius siswa adalah Faktor teman sebaya yang tidak baik. Ketika siswa salah memilih teman dan mereka memilih teman yang tidak baik maka siswa tersebut akan terpengaruh dan menjadi tidak

⁴³ Rismiyati, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 4, transkrip

⁴⁴ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

⁴⁵ Karina, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

baik begitu pula sebaliknya, karena siswa pasti selalu berkumpul bersama teman sebayanya. Sering kali teman yang mereka pilih tidak sejas dengan tujuan dari penanaman nilai-nilai religius di madrasah tersebut, sehingga dapat mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat negatif.⁴⁶ Hal-hal demikianlah yang membuat peran orang tua juga penting, karena ketika sudah berada di luar madrasah tentunya orang tua yang mengawasi siswa tersebut ketika sudah bergaul dengan teman sebayanya

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati adalah Lembaga pendidikan yang berbasis madrasah yang mempunyai visi terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Sesuai dengan visinya bahwa MTs Khoiriyah Guwo ini berupaya untuk menjadikan siswanya memiliki keimanan, ketaqwaan dan mampu membentuk insan kamil.

Adanya program pembentukan karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati karena madrasah identik dengan hal-hal yang bernuansa agamis ditambah lagi kemerosotan akhlak disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama dan tidak terlaksana kegiatan agama sebagai mestinya sehingga di MTs mengupayakan pembentukan karakter religius siswa.⁴⁷ pembentukan karakter penting untuk diterapkan di madrasah agar para siswa dan siswinya dapat mengerti, menghayati serta mengembangkan karakter religius. Karakter religius merupakan sebuah watak atau sifat yang perlu untuk diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar dalam kehidupan kesehariannya mereka taat dan patuh beribadah, melakukan hal-hal kebaikan, serta menjauhi larangan sesuai dengan syariat agama.

Dalam pembentukan karakter religius siswa di madrasah ini pada hakikatnya bukanlah keputusan yang datang dari guru Pendidikan agama Islam (PAI) sendiri, akan tetapi ini adalah salah satu program dari kepala sekolah namun yang diberi tanggung jawab dalam kegiatan ini ada pada guru

⁴⁶ Muryatno, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

⁴⁷ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

Pendidikan agama Islam. Karena guru pendidikan agama Islam dipandang mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai agama. Sehingga dalam hal ini guru PAI tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja tapi juga bertugas untuk membentuk karakter siswa khususnya dalam segi religius. Sesuai dengan pendapat dari Novan Ardi Wiyani bahwa guru pendidikan Agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu keimanan, ketakwaan, ibadah, Al-qur'an, Syariah, muamalah, dan akidah.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati diantaranya yaitu:

a. Melalui pembiasaan

Pembiasaan memiliki tujuan agar memperkuat seseorang dalam memahami apa yang sudah disampaikan orang lain. Dengan melakukan sebuah pembiasaan seseorang tersebut akan memperoleh pengalaman langsung.⁴⁹

Dalam upaya membentuk karakter religius siswa, salah satunya bisa dimulai dari pembiasaan terlebih dahulu. Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan, sehingga apabila sudah sulit untuk ditinggalkan maka hal tersebut sudah melekat dan tertanam pada diri seseorang selain itu dengan adanya pembiasaan, peserta didik yang asalnya belum terbiasa dengan adanya suatu kegiatan yang diterapkan oleh pihak sekolah maka peserta didik tidak akan merasa berat untuk melakukannya. Ini merupakan salah satu upaya yang efektif yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah diantaranya yaitu:

⁴⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta, Teras, 2012), 100-101

⁴⁹ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009), 36

1) Kegiatan tadarus Al-qur'an

Program pembiasaan yang ada di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati salah satunya adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membiasakan anak membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap bagi seperti bertadarus Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi di zaman sekarang ini anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game. Sehingga guru PAI sellau berupaya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang bisa membentuk karakter religius siswa salah satunya yaitu dengan melakukan tadarus Al-Qur'an setiap harinya, sedikit demi sedikit namun bisa istiqomah. Tujuannya adalah agar siswa juga terbiasa melakukan tadarus tidak hanya di madrasah saja.

2) Berdoa *asmaul husna* secara bersama-sama

Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah Swt yang jumlahnya ada 99 nama. Dengan membaca *asmaul husna* kita dapat meresapi makna yang terkandung di dalamnya maka seseorang akan memiliki pengetahuan tentang Allah, dalam arti seseorang akan dapat mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya, mengenal keagungan dan kemurahanNya, mengenal kasih sayang dan lain sebagainya. Menenal Allah juga akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dalam jiwa seseorang, dimana dari rasa cinta kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada rosul-Nya dan cinta pada seluruh makhlukNya. *Asmaul husna* bukanlah sekedar nama-nama Allah, lebih dari itu *asmaul husna* merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁵⁰

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sutarmanto selaku guru SKI sekitar pukul 07.00-07.10 semua siswa sudah berjejer rapi di depan kelas untuk

⁵⁰ Lia Maghfiroh, *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Di Mts Uswatun Hasanah Mangkang Semarang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 26-27

membaca *asmaul husna* secara bersama-sama yang di damping oleh guru. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi. Dengan adanya pembiasaan membaca *asmaul husna* diharapkan siswa dapat meghayati arti-arti yang terkandung dalam *asmaul husna* dan menyakini kebesaran Allah SWT. Karena *asmaul husna* merupakan nama Allah yang menggambarkan keangungan-Nya yang setiap namanya mengandung makna yang luas dan penuh kebaikan.⁵¹

3) Shalat dhuha berjamaah,

Sistem pelaksanaan shalat dhuha di MTs Khoiriyah Guwo dilaksanakan setiap hari yaitu pada pukul 09.00 sebelum pelaksanaan istirahat jam pertama.⁵² Pembiasaan shalat dhuha ini guna melatih para siswa agar tidak melaksanakan shalat fardhu saja, namun juga melaksanakan shalat sunnah yang salah satunya di terapkan di madrasah yaitu shalat dhuha serta diharapkan siswa juga rutin melaksanakan ibadah sunnah shalat dhuha baik di madrasah maupun di rumah.

4) Adanya catatan *ngasho* (ngaji dan sahalat jamaah)

Di luar jam pelajaran MTs Khoiriyah Guwo juga menerapkan kegiatan ngaji dan shalat jamah maghrib dan isya' atau yang di sebut dengan kegiatan *ngasho* (ngaji dan shalat jamaah). Dimana setiap siswa diberikan buku yang berbentuk semacam prestasi yang di dalamnya tertulis tentang absen ngaji, dan shalat maghrib serta isya'. Setiap siswa wajib untuk melaksanakan shalat jamaah di mushola terdekat kemudian nanti dimintakan tanda tangan oleh imam shalat. Setiap satu minggu sekali buku catatan *ngasho* di kumpulkan dan di cek oleh guru bidang studi agama. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan anak agar senantiasa istiqomah melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

Dengan adanya upaya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah, guru berharap agar siswanya juga melakukan hal yang sama meskipun mereka tidak lagi berada di lingkungan madrasah. Jadi

⁵¹ Sutarmanto, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 5, transkrip

⁵² Muryatno, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 3, transkrip

diharapkan siswa tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut di rumah sehingga siswa tersebut dapat menjadi insan yang taat terhadap agamanya.

b. Melalui keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu upaya guru untuk membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa dengan cara memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Dengan adanya contoh yang baik tersebut seorang siswa akan menirukan perilaku baik dari seorang itu.⁵³

Guru merupakan salah satu titik sentral atau yang memegang peranan sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Guru bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu saja namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi. Sehingga guru harus mampu memberikan teladan-teladan yang baik bagi siswa.

Keteladanan memiliki peran penting dalam mendidik karakter religius siswa. Karena keteladanan merupakan aspek perilaku dalam tindakan nyata daripada banyak bicara tanpa adanya praktik. Memberikan contoh yang baik bagi siswa, tujuannya adalah agar siswa dapat mencontoh apa yang kita kerjakan. Kemudian setelah memberikan contoh siswa diajak secara perlahan untuk melakukannya secara rutin. Sehingga kebiasaan-kebiasaan baik akan muncul dan melekat pada diri siswa. Contoh yang paling baku adalah ketika waktu shalat, jika guru ingin siswanya rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah maka guru harus menjadi teladan untuk rajin shalat berjamaah juga. Karena keteladanan seorang guru itu dapat menjadi cerminan bagi siswa. Misalnya saja saat pelaksanaan shalat dhuha meskipun shalat dhuha hukumnya sunnah, namun sudah sepatutnya guru memberikan teladan dengan cara ikut melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushola madrasah agar para siswa juga memiliki rasa antusiasme yang tinggi untuk melaksanakannya. Sehingga dengan adanya keteladanan dari seorang guru, maka akan memberikan dampak yang

⁵³ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009), 36

positif kepada siswa, sehingga sikap baik dan perilaku yang sudah ditunjukkan dapat diikuti dan ditiru oleh siswa.

c. Melalui kegiatan keagamaan

Para guru khususnya guru PAI berupaya membentuk karakter religius siswa yaitu melalui beberapa kegiatan keagamaan. karena melalui kegaitan keagamaan pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan karakter religius siswa sehingga dapat memperkokoh pondosai moral peserta didik di masa depan serta membawa pribadi atau karakter siswa kearah lebih religius. Diantaranya yaitu adanya kegiatan shalawat nariyah 4444 kali, istighosah, dan hafalan yaasin, tahlil dan waqi'ah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutarmanto bahwa setiap tiga bulan sekali diadakan kegiatan istighosah bersama yang dilaksanakan di mushola madrasah untuk membentuk nilai-nilai islam dan do'a bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT.⁵⁴

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis dapat menyampaikan hasil analisis data bahwa dalam proses pembentukan karakter religius siswa sudah berjalan secara dinamis dan seimbang dilihat dari bentuk-bentuk kegiatan yang ada di MTs Khoiriyah Guwo yaitu adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna-nariyah, shalat dhuha berjamaah, istighosah, hafalan surat yasin, tahlil, waqi'ah sesuai tingkatan kelas, serta adanya buku catatan *ngasho* (ngaji dan sholat jama'ah) serta berdasarkan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Analisis karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati

Salah satu contoh yang bisa dilihat dari kepribadian siswa adalah karakter religiusnya. Karakter religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual serta taat dalam melaksanakan ajaran agama dan menjadikan agama sebagai penuntun dalam panutan setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya.

⁵⁴ Sutarmanto, wawancara oleh penulis, 5 september 2021, wawancara 5, transkrip

Dengan adanya berbagai upaya dari guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ada perubahan dalam diri siswa meskipun bertahap. Karakter religius tidak akan terbentuk tanpa adanya nilai-nilai religi yang diajarkan kepada siswa yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.⁵⁵ Nilai-nilai yang di tanamkan di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati diantaranya yaitu dalam segi keimanan. Keimanan yaitu mengucapkan apa yang telah kita yakini dalam hati dan lisan yang diimplementasikan dalam bentuk perbuatan. Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa di MTs Khoiriyah Guwo yaitu dengan rajin melaksanakan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an. Rendah hati atau yang disebut dengan tawadhu', sikap rendah hati merupakan sikap yang jauh dari kesombongan, seseorang yang memiliki sifat rendah hati senantiasa sadar atas keterbatasan kemampuan mereka. Sebagaimana sikap rendah hati yang di tanamkan di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati yaitu berbicara sopan santun kepada gurunya, menerima saran dan nasihat dari guru, ketika bertemu dengan guru selalu menundukkan kepala sebagai bentuk rasa hormat kepada guru.

Hal ini juga disampaikan oleh kepala sekolah Nur Kholiq untuk menilai karakter religius siswa bisa dilihat dari etika kebiasaannya. Pada saat belum ada program ini, siswa dalam melaksanakan sholat belum disiplin tapi setelah diadakan pembiasaan di madrasah siswa menjadi disiplin dan tanpa di perintah lagi untuk melaksanakan, ketika sudah memasuki jadwal shalat jamaah mereka langsung bergegas untuk mengambil air wudhu.⁵⁶

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan dan kegiatan keagamaan di MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati bisa dikatakan berhasil, hal ini bisa dilihat dari minimnya siswa yang tidak mengerjakan shalat, artinya kesadaran siswa untuk mengerjakan shalat sudah sangat tinggi dan hamper 90% siswa memiliki akhlak budi pekerti yang baik dilingkup sekolah. Siswa menunjukkan sikap atau perilakunya yang baik yaitu selalu bersikap sopan santun dan tawadhu' kepada

⁵⁵ Siti Nurul Qomariyah, *Optimalisasi Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Tambak Rejo Bojonegoro*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), 2021

⁵⁶ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

guru, kemudian kalau dilihat secara empirik (pengetahuan) untuk nilai siswa dari proses pembelajaran PAI, jarang sekali siswa mendapatkan nilai KKM, rata-rata berada di atas KKM. Sedangkan hasil praktiknya bisa dilihat ketika siswa tadarus Al-Qur'an dan melaksanakan shalat sunnah maupun shalat fardhu.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya karakter religius sudah terimplementasikan dalam diri siswa yaitu berupa nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta dari kebiasaan siswa-siswa yang sedikit banyak sudah sesuai dengan perintah ajaran agama Islam. Dari segi keimanan, ketakwaan siswa yang selalu disiplin melaksanakan shalat secara berjamaah baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah, serta dari kebiasaan siswa-siswa setiap hari saat pelaksanaan membaca asmaul husna siswa-siswa juga selalu menghayati arti-arti yang terkandung dalam asmaul husna, serta sikap sopan santun siswa terhadap guru juga sudah terlihat yaitu ketika diberi nasihat tidak membantah lagi, rajin membaca kitab suci Al-Qur'an baik itu dilingkungan madrasah maupun di rumah, selain itu sikap tawadhu siswa juga sudah melekat ketika berjumpa dengan guru ia selalu menundukkan kepala sebagai rasa hormat siswa kepada guru.

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI membentuk karakter religius siswa

Dalam proses pembentukan karakter religius siswa tidak selamanya berjalan dengan mulus adakalanya dalam proses tersebut ada faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai hasil dari proses pembentukan karakter religius tersebut. Dalam upaya membentuk karakter religius siswa faktor pendukungnya adalah:

- a. Mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah karena untuk mewujudkan visi dari MTs Khoiriyah Guwo Tlogowungu Pati.
- b. Semua guru ikut membantu dalam program pembentukan karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo meskipun tanggung jawab ada pada guru PAI, namun semua guru ikut memberikan teladan yang baik bagi semua siswa
- c. Tersedianya fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut diantaranya yaitu adanya mushola di madrasah sehingga dapat digunakan sebagai sarana kegiatan shalat dhuha,

istiqosah, tadarus Al-Qur'an. Selain itu mengenai tempat wudhu juga sudah cukup memadai sehingga siswa tidak perlu antri berlama-lama ketika akan melaksanakan shalat dhuha dan lain-lain.

- d. Adanya dukungan dari orang tua siswa. Orang tua mendukung penuh dengan adanya program pembentukan karakter religius siswa yang ada di madrasah ini karena dengan adanya program tersebut banyak sekali perubahannya
- e. Adanya sanksi bagi anak yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di programkan sekolah. Pada mulanya bagi siswa yang melanggar hanya diberikan sanksi ringan berupa bersih-bersih halaman atau menyapu, tetapi ternyata masih saja ada anak yang tidak jera terhadap hukuman tersebut, sehingga sekolah memberikan hukuman yang sekiranya dapat membuat efek jera pada anak. Untuk hukuman bagi anak yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan hukuman yang di berikan adalah seperti menulis kitab kuning, kemudian membaca surat yasin 7 kali, menulis istighfar sampai 200 kali, kemudian ketika untuk sholat duha bila tidak mengikuti maka hukumannya melakukan sholat duha sendiri berkali-kali, hukuman tersebut diberikan apabila siswa tidak mengikuti kegiatan atau terlambat dengan waktu yang lama.⁵⁷

Sedangkan faktor penghambat dalam upaya membentuk karakter religius siswa di MTs Khoiriyah Guwo diantaranya yaitu:

- a. Faktor teman sebaya yang tidak baik. Ketika siswa salah memilih teman dan mereka memilih teman yang tidak baik maka siswa tersebut akan terpengaruh dan menjadi tidak baik begitu pula sebaliknya, karena siswa pasti selalu berkumpul bersama teman sebayanya. Sering kali teman yang mereka pilih tidak seases dengan tujuan dari penanaman nilai-nilai religius di madrasah tersebut, sehingga dapat mengarahkan siswa kepada hal-hal yang bersifat negatif. Hal-hal demikianlah yang membuat peran orang tua juga penting, karena ketika sudah berada di luar madrasah tentunya orang

⁵⁷ Karina, wawancara oleh penulis, 5 September 2021, wawancara 2, transkrip

tua yang mengawasi siswa tersebut ketika sudah bergaul dengan teman sebayanya

- b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda, berangkat dari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka tingkat agama dan kematangannya juga berbeda. Karena lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan sedangkan lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius siswa.⁵⁸

Dari beberapa faktor diatas, sudah jelas bahwa dalam upaya membentuk karakter religius siswa, seorang guru PAI sudah mempunyai beberapa faktor pendukung namun masih menemui beberapa faktor penghambat. Adanya faktor penghambat tersebut tidak menyurutkan niat guru PAI untuk mewujudkan misi sekolah yaitu menjadikan siswa memiliki karakter yang religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa untuk membentuk budaya yang religius di sekolah bisa dilakukan melalui pemberian contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar, serta menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁵⁹

⁵⁸ Nur Kholiq, wawancara oleh penulis 5 September 2021, wawancara 1, transkrip

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112